

Optimalisasi Solidaritas Umat Hindu Melalui Simbol Keagamaan Di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng

Oleh.

Ni Made Evi Kurnia Dewi, Komang Heriyanti, I Wayan Titra Gunawijaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : nimdevikurniadewi@gmail.com, heriyantikomang@gmail.com

Abstrak

STAHN Mpu Kuturan Singaraja melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dalam membantu meningkatkan pemahaman keagamaan umat Hindu pada masyarakat umum umat Hindu yang datang melakukan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentu di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pemahaman keagamaan Hindu. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini berupa dharma wacana yang ditujukan kepada umat Hindu yang datang untuk melaksanakan persembahyangan di pura Agung Jagatnatha. Hasil dan pembahasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Pura Agung Jagatnatha berjalan dengan lancar dan kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Juni hingga Oktober. Fungsi dan makna simbol dalam Agama Hindu sebagai media untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja dan memiliki makna untuk memperkuat srada bhakti kehadapan Tuhan. optimalisasi solidaritas umat Hindu melalui simbol keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng terlihat dari pura yang sarat akan simbol-simbol dapat menyatukan masyarakat. Simbol-simbol yang ada di Pura Agung Jagatnatha mampu menyatukan umat Hindu dari lintas generasi dan lintas daerah. Mereka bersatu padu, berkumpul, dan bersama-sama melakukan persembahyangan.

Kata Kunci: PKM, Simbol-simbol, Solidaritas

Abstract

STAHN Mpu Kuturan Singaraja carries out Community Service in helping to increase the religious understanding of Hindus among the general Hindu community who come to pray at Pura Agung Jagatnatha, Buleleng Regency. Through Community Service (PkM), it is hoped that it can provide understanding to the community regarding the understanding of Hinduism. The method used in implementing PKM is in the form of a dharma discourse addressed to Hindus who come to pray at the Agung Jagatnatha temple. The results and discussion of the Implementation of Community Service at Pura Agung Jagatnatha went smoothly and this activity was carried out from June to October. The function and meaning of symbols in Hinduism is as a medium to bring people closer to those they worship and have meaning to strengthen their sense of devotion before God. Optimizing Hindu solidarity through religious symbols at the Agung Jagatnatha Temple, Buleleng Regency, can be seen from the temple being full of symbols that can unite the community. The symbols in Pura Agung Jagatnatha are able to unite Hindus across generations and across regions. They united, gathered, and prayed together.

Keywords: PKM, symbols, solidarity

✉ Corresponding author: Ni Made Evi Kurnia Dewi

Email Address : email nimdevikurniadewi@gmail.com

Received 25 September 2024, Accepted 1 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa



I. PENDAHULUAN

Setiap pemeluk agama memerlukan simbol dalam menjalankan ajaran agamanya. Simbol-simbol ini berfungsi untuk memudahkan pemahaman tentang konsep-konsep abstrak yang sulit dijangkau oleh indera. Dalam agama Hindu, terdapat berbagai simbol keagamaan yang berguna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Simbol-simbol tersebut dianggap suci dan berfungsi sebagai ungkapan keagamaan serta ekspresi cinta dari seseorang yang ingin menggambarkan Tuhan melalui imajinasinya.

Agama Hindu kaya akan simbolisme yang memiliki makna mendalam dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan dan praktik spiritual. Simbol-simbol membantu umat Hindu dalam memahami konsep yang lebih tinggi dan abstrak dalam agama. Simbol-simbol tersebut juga tidak hanya digunakan dalam ritual dan upacara, tetapi juga menghiasi tempat suci, rumah, dan karya seni, serta berperan dalam memperdalam pemahaman spiritual dan keterhubungan dengan yang ilahi.

Setiap simbol memiliki makna tertentu, dan dengan memahami makna tersebut, umat Hindu dapat mengembangkan keyakinan terhadap simbol-simbol tersebut. Pemahaman ini dapat meningkatkan *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) mereka, yang pada gilirannya dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai simbol berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan umat manusia dengan Sang Pencipta, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan yang dipuja ketika mempersembahkan *bhakti*. Melalui simbol-simbol, umat Hindu juga dapat menjaga solidaritas di antara sesama.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Victor Turner, yang menekankan peran penting simbol dalam memahami ritual dan praktik keagamaan. Menurut Turner, simbol adalah elemen kunci yang menyampaikan makna dalam setiap bagian ritual. Elemen-elemen simbolis seperti sesaji, mantra, dan gerakan dalam ritual, berfungsi untuk menyampaikan pesan dan makna yang lebih dalam kepada umat beragama. Simbol-simbol membantu pelaku ritual untuk menginternalisasi dan mengalami pengalaman spiritual yang lebih dalam (Endraswara, 2006: 172).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam sebuah ritual sekecil apapun tetap menggunakan sebuah simbol. Begitupula halnya dengan aktivitas keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng menggunakan berbagai simbol. Jika dari lihat struktur pura, simbol-simbol dapat ditemukan dalam setiap bangunan pelinggih. Selain itu simbol-simbol juga dapat ditemukan ketika diadakan suatu ritual seperti pada saat piodalan. Simbol-simbol yang terkandung dalam Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng diyakini oleh umat Hindu memiliki makna mendalam. Dengan adanya simbol-simbol itu pula, berdampak pada solidaritas umat Hindu sebagai *penyungsurung* Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Setiap umat Hindu yang datang, memiliki tujuan yang sama dan memiliki keyakinan yang sama bahwa simbol-simbol tersebut memberikan kemudahan bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Solidaritas umat Hindu yang datang bersembahyang ke Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng perlu dioptimalkan agar keyakinan akan simbol-simbol suci yang ada tetap dapat dipertahankan. Usaha untuk mengoptimalkan solidaritas tersebut dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk dharma wacana. Dharma wacana dilaksanakan pada saat umat Hindu melaksanakan persembahyangan serangkaian upacara *piodalan*. Dengan memberikan tema tentang solidaritas, diharapkan umat Hindu tetap menjaga kekompakan dalam menjaga kesucian simbol-simbol keagamaan yang ada di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Selain itu juga diharapkan agar kesadaran umat Hindu dalam menghormati satu sama lain tetap terjaga dengan baik.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng yang dilakukan bertepatan pada upacara *piodalan* dan pada hari raya suci purnama dan *tilem*. Upacara *piodalan* ataupun hari suci purnama dan *tilem* dipilih sebagai hari pengabdian kepada masyarakat karena jumlah umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan lebih banyak dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) memberikan penguatan berkelanjutan tentang pemahaman keagamaan Hindu terhadap masyarakat umum yang datang melakukan persembahyangan di Pura Jagatnatha Kabupaten Buleleng, (2) meningkatkan pemahaman berkelanjutan tentang pembangunan etika dan moralitas ajaran Agama Hindu pada masyarakat umum yang datang melakukan persembahyangan di Pura Jagatnatha Kabupaten Buleleng, (3) memaksimalkan pelayanan dalam ritual keagamaan umat Hindu di Pura Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa dharma wacana yang ditujukan kepada umat Hindu yang datang untuk melaksanakan persembahyangan di pura Agung Jagatnatha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Pura Agung Jagatnatha

Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat oleh Dosen Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja dilaksanakan di Pura Agung Jagatnatha yang berlokasi di Jl. Pramuka, Banjar Jawa, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan hasil pesamuan sulinggih tahun 1970 nama untuk Pura Jagatnatha di tingkat kabupaten adalah Pura Jagatnatha dan untuk Dati I Provinsi bernama Pura Agung Jagatnatha. Tetapi dalam kenyataannya pemberian nama sebuah pura tidak terlepas dari kondisi setempat (*desa*), saat atau waktu (*kala*), dan kondisi emosi keagamaan masyarakat (*patra*) ketika Pura Jagatnatha dibangun. Kondisi emosi keagamaan masyarakat Buleleng sebelum dibangunnya Pura Agung Jagatnatha sedemikian bergelornya, mereka sangat mendambakan dan membutuhkan keberadaan sebuah pura jagat sebagai tempat mengaktualisasikan emosi keagamaannya, sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk religius. Kebanggaan masyarakat setelah pura dibangun direfleksikan pada nama pura dengan menggunakan nama "Agung" sehingga nama pura menjadi Pura Agung Jagatnatha Singaraja. Pura Agung Jagatnatha berupa bangunan padmasana tunggal dan merupakan kahyangan jagat kedua di Bali dalam bentuk padmasana tunggal (Suyasa, 2020).

Pura Agung Jagatnatha Singaraja yang berlokasi di Singaraja, bukan saja dikunjungi oleh umat Hindu yang berasal dari Kabupaten Buleleng. Umat Hindu yang berasal dari luar Kabupaten Buleleng juga banyak berkunjung untuk melaksanakan persembahyangan ke Pura Agung Jagatnatha Singaraja. Selain itu, pura tersebut juga sebagai tempat yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang dibimbing oleh para *guide*. Pura Agung Jagatnatha sebagai pura jagat, selalu ramai dikunjungi oleh umat Hindu pada rahina-rahina tertentu, mulai dari Rahina

Purnama, Rahina Tilem, Saraswati, Siwaratri, Tumpek, Galungan, Kuningan, dan rahina suci lainnya.

Adapun sejarah berdirinya Pura Agung Jagatnatha Singaraja berkaitan dengan kesadaran umat akan keberadaannya sebagai umat Hindu sudah demikian besar, dan sangat membutuhkan keberadaan pura yang setiap saat selalu siap memberi pelayanan kepada umat dalam pemenuhan kebutuhan mereka sebagai makhluk religius. Dalam hubungan untuk mengaktualisasikan keHinduannya inilah, kaum terpelajar/terdidik, kaum kosmopolitan di Kota Singaraja, sangat mendambakan keberadaan sebuah pura kekinian yang representatif yang bersifat universal dalam arti bisa diterima oleh semua golongan, wangsa, atau *klen* sekaligus mampu mengintegrasikan umat Hindu sebagai penganut agama yang universal, maju, dan modern.

Struktur Pura Agung Jagatnatha Singaraja dibagi menjadi tiga halaman yang mengikuti konsep *Tri Mandala (Tri Loka)* yakni, (1) *nista mandala* atau jabaan, (2) *madya mandala* (jaba tengah), (3) *utama mandala* (jeroan). Adapun struktur bangunan tiap-tiap *mandala* adalah sebagai berikut:

1. *Utama Mandala*:
 - a. Padmasana Agung
 - b. Pengaruman
 - c. Ratu Bagus Pangenter
 - d. Ratu Ayu Pangenter
 - e. Patirtan
 - f. Balai Pawedaan
 - g. Balai Ringgit
 - h. Balai Gigitan
 - i. Balai Punia
2. *Madya Mandala*:
 - a. Palinggih Ongkara
 - b. Balai Pegat
 - c. Balai Pegongan
 - d. Balai Pesandekan
 - e. Balai Kulkul
 - f. Balai Peninjoan
3. *Nista Mandala*
 - a. Arca Ganesha
 - b. Balai Pasucian
 - c. Balai Pemangku
 - d. Balai Perantenan
 - e. Wantilan
 - f. Kantor sekretariat

Pura Agung Jagatnatha dipilih sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat dengan pertimbangan bahwa selain Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng merupakan Pura Khayangan jagat yang menjadi *central* bagi masyarakat umum umat Hindu untuk melakukan persembahyangan, pura ini juga banyak dikunjungi oleh masyarakat pendatang dari luar daerah Kabupaten Buleleng maupun Mancanegara untuk melakukan persembahyangan.

Kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara berkala dengan menerapkan keahlian dari masing-masing dosen Program Studi Teologi Hindu yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, dan dikoordinasikan pada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Pengabdian dilaksanakan oleh Program studi Teologi Hindu yang

mengambil peserta pengabdian dari kalangan masyarakat umum yang datang sebagai *pemedek* dalam pelaksanaan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha, baik dari kalangan anak-anak, remaja Dewasa maupun lansia yang melakukan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng.

Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja di Pura Jagatnatha Kabupaten Buleleng dilaksanakan dengan cara tatap muka langsung dengan masyarakat umum sebagai *pemedek* yang datang melakukan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Segala kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Pura Agung Jagatnatha kabupaten Buleleng berjalan dengan lancar dan sukses tanpa ada kendala sama sekali. Peserta dalam pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjumlah 25 orang masyarakat yang dihadiri dari prajuru Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng yang pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat selanjutnya secara berkala dihadiri oleh masyarakat umum (*pemedek*) yang melaksanakan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Khalayak sasaran yang dipilih dalam pengabdian ini adalah masyarakat umum di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng baik yang tua maupun anak muda. Pertemuan tatap muka dilakukan dengan pemberian dharma wacana. Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Juni hingga Oktober.

3.2 Fungsi dan Makna Simbol dalam Agama Hindu

Manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan berbagai simbol dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas manusia, mulai dari berpikir, bertindak, hingga berbicara, pasti melibatkan simbol. Seiring dengan perkembangan, simbol dan istilahnya memegang peran penting dalam interaksi manusia, baik secara vertikal maupun horizontal.

Permasalahan timbul ketika umat Hindu tidak memahami esensi dari pemujaan kepada Tuhan dengan menggunakan perantara simbol-simbol seperti arca atau pratima, gambar, huruf suci, dan simbol suci lainnya. Hal ini sangat disayangkan, terutama ketika umat Hindu tidak mampu menjelaskan secara jelas dan logis alasan di balik pemujaan Tuhan melalui simbol-simbol tersebut.

Kelemahan utama umat Hindu sering kali terletak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap kedalaman ajaran agama Hindu itu sendiri. Selain itu, prinsip "*eda ngaden awak bisa depang anake ngadanin*" (jangan merasa diri pintar, biarkan orang lain yang menilainya) masih dipegang teguh, sehingga membuat umat Hindu enggan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam ajaran agama Hindu.

Ajaran Agama Hindu begitu yakin terhadap keesaan Tuhan. Seperti agama-agama lainnya, Hinduisme memiliki konsep bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu, acintya (tidak terbayangkan), nirguna (tanpa sifat), dan tidak dapat dipikirkan. Namun, konsep Tuhan seperti ini hanya cocok dijadikan pedoman oleh orang yang sudah mapan dalam pemahaman mereka tentang sesuatu yang absolut dan abstrak. Bagi kebanyakan orang secara umum, memahami Tuhan yang didefinisikan dengan cara ini sangatlah sulit. (Donder, 2009: 583-584).

Memahami Tuhan yang tidak memiliki wujud tertentu, acintya (tidak terbayangkan), nirguna (tanpa sifat), dan tidak dapat dipikirkan menjadi hal yang sangat sulit bagi masyarakat awam umat Hindu, maka dari konsep inilah terlahir istilah simbol-simbol keagamaan dalam Hindu. Simbol Menurut Dibyasuharda berasal dari kata bahasa Yunani "*sumballo*" (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Triguna, 2000: 7).

Lebih lanjut terkait simbol, Swami Sivananda (1993:154) menambahkan, dalam contoh Pratima atau patung merupakan pengganti. Bagi seorang pemuja, gambar atau arca di sebuah Pura, meskipun terbuat dari batu, kayu, kertas, atau logam, memiliki nilai yang sangat tinggi

karena menunjukkan hubungan dengan yang disembah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya. Gambar atau arca ini menggantikan sesuatu yang dianggap suci dan abadi, mirip dengan bendera merah putih yang sebenarnya hanya sepotong kain kecil, namun mampu membangkitkan emosi dan semangat perjuangan, bahkan hingga membuat orang rela mengorbankan jiwa dan raga untuk merebut atau mempertahankannya.

Pemujaan kepada Tuhan dengan beragam media simbol baik berupa Arca atau Pratima sebenarnya bukan pemujaan yang berhala seperti apa yang dituduhkan oleh mereka yang tidak memahami dengan baik ajaran dari Agama Hindu. Melalui media simbol, masyarakat awam umat Hindu belajar memahami Tuhan melalui konsep saguna brahman (dengan sifat), Tuhan yang dapat dipikirkan, dan dapat dibayangkan dengan beragam atribut dan bentuknya yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk-bentuk media berupa simbol-simbol pemujaan.

Simbol dalam hal ini menjadi sebuah media dalam membantu manusia terutama umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Sang Pencipta, media penghubung ini dapat berupa gambar ataupun dalam bentuk arca baik yang terbuat dari bahan batu, kayu, kertas, atau logam. Media ini menjadi hal yang sangat penting bagi umat Hindu karena memiliki nilai religius yang sangat tinggi dan dianggap sebagai media yang mampu menggantikan sesuatu yang dianggap sangat suci, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kepercayaan tantra Hindu simbol disebut sebagai Yantra. Singer (2014:79) menyebutkan yantra berarti sarana atau alat yang digunakan sebagai simbol untuk pemusatan pikiran saat melakukan suatu doa atau pemusatan pikiran. Yantra dapat berbentuk Pratima atau mandala, diagram, dilukis atau dipahat diatas logam, kertas atau benda-benda lain yang disucikan. Secara simbolik, yantra juga berarti tempat menstanakan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, untuk memuja Sarasvati, aksara adalah yantra. Demikian pula halnya dengan upacara (banten) daksina adalah yantra. Dengan demikian yantra adalah sarana yang dapat menerima turunnya dewa yang dipuja.

Yantra ataupun simbol menjadi hal yang begitu penting dalam kepercayaan Hindu dapat digunakan sebagai simbol untuk pemusatan pikiran saat melakukan suatu doa dalam hal ini yaitu untuk memuja Tuhan.

Pemujaan melalui simbol-simbol seperti arca atau pratima, serta simbol lainnya, disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam membayangkan Tuhan yang Nirgunam (tanpa sifat). Hal ini sangat logis karena manusia mempunyai banyak keterbatasan. Selain itu, simbol-simbol seperti arca atau pratima berfungsi sebagai perantara bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, dan ini merupakan sesuatu yang rasional. Dapat dibayangkan bahwa tanpa nyasa berupa arca atau pratima saat memuja Tuhan, pikiran akan mudah mengembara ke mana-mana.

Simbol-simbol manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang telah disakralkan digunakan oleh umat Hindu sebagai sarana pemujaan. Saat melihat simbol-simbol ini di altar pemujaan, umat Hindu pastinya akan menyatukan kedua tangan di dada ataupun di atas kepala sebagai tanda penghormatan. Baik itu arca, gambar, lukisan, maupun kata-kata, simbol-simbol tersebut mampu menumbuhkan rasa keindahan, kesucian, kedamaian, dan memperkuat rasa keagamaan serta spiritualitas bagi setiap orang.

Dalam kehidupan beragama umat Hindu, simbol-simbol berfungsi terutama sebagai media untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, beserta manifestasi Beliau baik para Devata, roh-roh para Rsi, dan roh leluhur yang telah disucikan. Simbol-simbol tersebut juga memiliki makna 1) Simbol-simbol membantu seseorang agar lebih mudah dalam mengerti maupun memahami agamanya sendiri, sehingga dapat memperkuat srada bhakti-nya. Yang nantinya, hal ini mampu membentuk masyarakat yang bermoral, beretika, dan mempunyai spiritualitas agama yang kokoh; 2) Memantapkan pelaksanaan agama juga dapat memelihara seni dan budaya, karena simbol-simbol itu merupakan hasil karya seni

budaya yang merefleksikan filosofi agama. Dengan demikian, disepakati bahwa seni budaya Bali bernafaskan agama Hindu; 3) Simbol-simbol ini mewujudkan rasa kebersamaan, kesatuan, dan persatuan di kalangan umat Hindu, karena semua simbol yang digunakan telah disepakati bersama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 4) Memberikan informasi kepada pihak luar bahwa simbol-simbol dalam agama Hindu memiliki makna yang mendalam akan memungkinkan mereka untuk saling menghormati keyakinan rekannya yang berbeda agama. Dengan pemahaman yang benar tentang makna simbol dalam agama Hindu, pelecehan dan penyalahgunaan terhadap simbol, termasuk istilah sakral dalam agama Hindu, dapat dihindari.

3.4 Optimalisasi Solidaritas Umat Hindu Melalui Simbol Keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng

Konsep solidaritas pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam teori sosiologinya. Solidaritas sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan kelompok sosial sebagai landasan interaksi. Namun, kita juga perlu memahami arti solidaritas sosial. Menurut sosiolog Paul Johnson, solidaritas mengacu pada hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada kepercayaan dan kondisi moral, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Hubungan ini dianggap lebih kuat daripada ikatan kontraktual karena memerlukan tingkat konsensus terhadap prinsip sosial yang mendasari hubungan tersebut (Priatna, 2019).

Membangun solidaritas melalui simbol agama adalah proses yang melibatkan penggunaan simbol-simbol keagamaan untuk mempromosikan perdamaian, pemahaman, dan kerjasama diantara individu dari berbagai latar belakang. Dengan mengintegrasikan simbol-simbol agama ke dalam aktivitas beragama masyarakat, dapat membangun solidaritas yang lebih kuat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada dunia yang lebih damai dan harmonis. Simbol agama yang memiliki makna mendalam, mampu menjembatani perbedaan dalam masyarakat.

Hal yang sama juga berlaku dalam aktivitas beragama di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng. Untuk meningkatkan solidaritas umat Hindu, maka dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk dharma wacana. Melalui dharma wacana diharapkan umat Hindu dapat memahami nilai-nilai solidaritas dalam agama Hindu. Dengan adanya pemahaman, maka umat Hindu dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat.

Solidaritas dalam konteks agama telah banyak dibahas oleh para ahli sosiologi agama. Emile Durkheim mengemukakan bahwa agama berperan dalam mengintegrasikan masyarakat ke dalam tatanan moral. Setiap anggota masyarakat berkontribusi dalam pembentukan tatanan moral ini melalui aktivitas ritual suci, yang merupakan tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas kelompok. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat dibangun di atas dasar entitas dan realitas moral. Ritual-ritual keagamaan meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok. Agama juga menentukan struktur sosial masyarakat dan membantu mengendalikan perilaku menyimpang, sekaligus meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial. Selain itu, agama memperkuat kepatuhan dan loyalitas di dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa agama adalah bentuk pemujaan terhadap masyarakat itu sendiri (Haryanto, 2015: 58).

Merujuk pada pemikiran Durkheim maka penting untuk meningkatkan pemahaman umat Hindu akan solidaritas itu sendiri. Agama bukan hanya sekedar hubungan antara manusia dengan Tuhan, akan tetapi agama juga berkaitan antara manusia dengan manusia. Agama dapat berkembang dikarenakan adanya kesepakatan manusia untuk menganut dan melestarikan agama itu sendiri. Tanpa adanya kesepakatan dan tujuan yang sama tentang agama, maka agama tidak dapat bereksistensi hingga dewasa ini.

Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Heriyanti (2022), yang menjelaskan bahwa agama tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan individu dengan Yang Suci, tetapi juga untuk

mempererat hubungan sosial. Ketika individu dalam komunitas yang sama menganut agama yang serupa, mereka merasakan rasa kesatuan. Mereka bersama-sama menyucikan objek tertentu dan membuat aturan yang harus dipatuhi secara kolektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dari sini muncul konsep teologi sosial dalam komunitas agama, dimana keyakinan yang sama membentuk kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai teologi yang dianut.

Adapun bentuk pengabdian masyarakat di Pura Agung Jagatnatha sebagai usaha mengoptimalkan solidaritas umat Hindu adalah melalui dharma wacana dengan mengambil tema ajaran keharmonisan dalam agama Hindu. Ajaran-ajaran tersebut seperti *Tri Hita Karana* yang dikaitkan dengan simbol-simbol yang ada di Pura Agung Jagatnatha. *Tri Hita Karana* adalah konsep yang mengharmonisasikan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan antar manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya (*Palemahan*) (Runa, 2012). Berdasarkan pengertian itu, Pura Jagatnatha merupakan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*. Penyampaian tema dharma wacana juga berkaitan dengan ketiga hal yang menjadi bagian *Tri Hita Karana*, akan tetapi lebih memaksimalkan bagian *pawongan* sebagai ajaran keharmonisan antar manusia.

Adapun simbol keagamaan yang menjadi topik dalam dharma wacana adalah terkait keberadaan Pura Agung Jagatnatha yang sarat akan simbol-simbol, telah mampu menarik masyarakat dari berbagai latar belakang dan dari berbagai daerah untuk datang melaksanakan persembahyangan. Keberadaan Pura Agung Jagatnatha yang mengandung simbol suci dalam bentuk bangunan berbagai *palinggih* diyakini sebagai sthana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu. Keyakinan itu menjadi alasan bagi umat Hindu untuk datang secara bersama-sama melaksanakan persembahyangan. Pura Agung Jagatnatha sesuai dengan namanya sebagai pura jagat, maka dalam hal ini Pura Agung Jagatnatha bukan menjadi milik dari desa tertentu saja, tetapi siapapun boleh melaksanakan persembahyangan ke Pura Agung Jagatnatha. Dengan demikian solidaritas yang terjadi bukan saja melibatkan umat Hindu yang berasal dari Kabupaten Buleleng, tetapi juga dari luar Kabupaten Buleleng. Dalam hal ini terlihat jelas Pura Agung Jagatnatha sebagai salah satu media keagamaan yang mengandung simbol-simbol telah mampu membangun solidaritas masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead, yang melihat agama sebagai kumpulan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk mempertahankan dan memahami kehidupan. Dalam praktik keagamaan, binatang dan objek lain sering dianggap suci dan dimuliakan dalam ibadah. Tuhan dipandang sebagai entitas spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh manusia yang penuh dosa. Ritual ibadah dianggap sebagai simbol eksternal dari kehidupan terdalam jemaat. Individu membentuk dirinya sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan mengikuti contoh dari jemaat lainnya. Teori interaksionisme simbolis dalam agama berfokus pada bagaimana seseorang membentuk identitas religiusnya (Haryanto, 2015: 54).

Berdasarkan pendapat di atas, umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha merupakan individu-individu yang berinteraksi berdasarkan simbol-simbol keagamaan yang ada. Dari simbol-simbol tersebut setiap individu dapat menarik pemaknaan bahwasannya solidaritas menjadi bagian penting dalam meyakini simbol-simbol suci yang ada di Pura Agung Jagatnatha. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan duduk bersama secara lesehan. Baik yang kaya maupun miskin secara otomatis mengambil tempat persembahyangan yang sama. Hal ini sebagai simbol bahwa dalam mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kita diberikan kesempatan yang sama.

Mengingat keberadaan Pura Agung Jagatnatha terletak di pusat kota, maka sudah dipastikan banyak umat Hindu yang merantau ke kota Singaraja juga melaksanakan persembahyangan di Pura Agung Jagatnatha. Oleh sebab itu penting menyampaikan dharma

wacana dengan mengambil tema terkait solidaritas. Pengabdian masyarakat dalam bentuk dharma wacana dilaksanakan ketika umat Hindu melaksanakan persembahyangan. Di sela-sela *pemedek* menunggu *tirtha* dibagikan oleh *pemangku*, maka diisi dengan penyampaian dharma wacana selama lima belas menit. Mengingat *pemedek* yang datang merupakan umat Hindu lintas generasi, dalam artian dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua, maka penyampaian dharma wacana menggunakan Bahasa Bali dan diselingi dengan Bahasa Indonesia.

Respon umat Hindu terkait dharma wacana dapat dikatakan memberikan respon yang sangat baik, yang dibuktikan dengan tampak fokusnya umat Hindu secara bersama-sama mendengarkan dharma wacana. Hal ini membuktikan bahwa pura yang sarat akan simbol-simbol dapat menyatukan masyarakat. Simbol-simbol yang ada di Pura Agung Jagatnatha mampu menyatukan umat Hindu dari lintas generasi dan lintas daerah. Mereka bersatu padu, berkumpul, dan bersama-sama ikut mendengarkan dharma wacana. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial, kekeluargaan, demi suksesnya dalam beryadnya. Dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang ada di Pura Agung Jagatnatha benar-benar membangun nilai kesatuan, kebersamaan, dan rasa solidaritas yang kuat antar sesama umat Hindu.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Paul Johnson, yang menyatakan bahwa solidaritas merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kepercayaan bersama, serta kesamaan pengalaman emosional. Solidaritas melibatkan kesatuan, persahabatan, dan saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara anggotanya. Sosiolog Emile Durkheim juga memperjelas bahwa solidaritas adalah perasaan saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Ketika ada saling percaya, hubungan akan berkembang menjadi persahabatan, saling menghormati, dorongan untuk bertanggung jawab, dan perhatian terhadap kepentingan bersama (Parmita, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, solidaritas merupakan bentuk kesetiakawanan yang tercermin dalam cara masyarakat menjalankan kegiatan mereka. Kebersamaan di dalam masyarakat memperkuat hubungan antar anggotanya, dan secara tidak sadar, kebersamaan ini terus memperkuat upaya masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat leluhur mereka. Hal sejalan juga terjadi dalam fenomena keagamaan di Pura Agung Jagatnatha, dengan adanya kebersamaan atau solidaritas maka budaya Hindu yang dituangkan dalam aktivitas keagamaan dapat bertahan hingga saat ini. Solidaritas umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha nyata terlihat dari cara umat Hindu secara bersama-sama menjaga etika ketika menunggu giliran untuk bersembahyang. Hal ini dikarenakan pada saat upacara piodalan banyak *pemedek* yang datang untuk bersembahyanga. Etika dalam hal ini memiliki peran penting bagi setiap umat Hindu yang datang bersembahyang ke sebuah pura. Melalui etika pula, solidaritas dapat diimplementasikan.

IV. PENUTUP

Pengabdian kepada Masyarakat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Prodi di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Bentuk pengabdian yang dilaksanakan menggunakan metode dharma wacana. Tujuan dari pelaksanaan PkM secara umum yakni memberikan penguatan berkelanjutan tentang pemahaman keagamaan Hindu terhadap masyarakat umum yang datang melakukan persembahyangan di Pura Jagatnatha Kabupaten Buleleng dengan cara memberikan pemahaman terkait optimalisasi solidaritas umat Hindu melalui simbol keagamaan, dimana simbol-simbol keagamaan Hindu memiliki suatu Fungsi sebagai media untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja dan memiliki makna untuk memperkuat srada bhakti kehadapan Tuhan. optimalisasi solidaritas umat Hindu melalui simbol keagamaan di Pura Agung Jagatnatha Kabupaten Buleleng terlihat dari keberadaan Pura Agung Jagatnatha yang sarat akan simbol-simbol yang mampu

menyatukan masyarakat. Simbol-simbol yang ada di Pura Agung Jagatnatha mampu menyatukan umat Hindu dari lintas generasi dan lintas daerah. mereka bersatu padu, berkumpul, dan bersama-sama melakukan persembahyangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2009. Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma. Surabaya : Paramita.
- Endraswaara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Heriyanti, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sakenan. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 155-164.
- Parmita, N. P. A. (2020). Totemisme Barong Gajah di Desa Blahkiuhkecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), 110-124.
- Priatna, J. S. C., & Budaya, F. I. P. (2019). Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia.
- Singer, I Wayan. 2014. *Pengantar Tantra Sebagai Jalan Menuju Kelepasan*. Surabaya: Paramita
- Sivananda, Sri Swami. 1993. *All About of Hinduism*, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Intisari Ajaran Hindu*, oleh Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya.
- Suyasa, I Wayan dan Pemangku Gede Pura Agung Jagatnatha Buleleng. 2020. *Pura Agung Jagatnatha Pancering Jagat Buleleng Perspektif Kekinian*. Singaraja: Percetakan Swadaya.
- Tri Guna Ida Bagus Gede, Yudha. 2000. Teori tentang Simbol. Denpasar : Widya Dharma UNHI.